

SEDS LESSONS - LEARNED DISCUSSION PAPER
EXTENDED ANALYSIS (versi Bahasa Indonesia)

Kent Schroeder
Tim dosen SEDS

Juni 2017

Sulawesi Economic Development Strategy (SEDS)
International Development Institute
Humber College

DAFTAR ISI

RINGKASAN EKSEKUTIF	ii
PENDAHULUAN	1
1. LITERATUR PENELITIAN: PENDIDIKAN TINGGI, KEWIRAUSAHAAN, DAN PEMBANGUNAN EKONOMI	2
2. METODOLOGI	6
3. TEMUAN DAN PEMBELAJARAN	8
4. REKOMENDASI	26
BIBLIOGRAFI	29

RINGKASAN EKSEKUTIF

Proyek Strategi Pengembangan Ekonomi Sulawesi (Sulawesi Economic Development Strategy - SEDS) adalah proyek lima tahun (2012-2017) yang fokus untuk meningkatkan kapasitas kewirausahaan di provinsi Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan di Indonesia. Tujuan dari proyek ini adalah untuk meningkatkan pengelolaan dan pertumbuhan usaha kecil dan menengah yang diharapkan berdampak kepada peningkatan penyerapan tenaga kerja, peningkatan tingkat pendapatan, dan turunya angka kemiskinan. Untuk mencapai tujuannya, proyek ini bekerja sama dengan tujuh universitas di Indonesia dan satu perguruan tinggi di Kanada. Pendekatan train-the-trainer digunakan untuk meningkatkan kapasitas universitas mitra di Indonesia dalam menyediakan program kewirausahaan terapan. Program yang dimaksud adalah rancangan kurikulum kewirausahaan yang disajikan sebagai mata kuliah dan juga pengembangan pusat kewirausahaan yang diberikan di luar lingkungan kelas. Lewat dua strategi ini, diharapkan mahasiswa lulus dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses dalam memulai dan mengelola usaha kecil. Kondisi ini akan berkontribusi kepada peningkatan jumlah tenaga kerja, peningkatan pendapatan, dan menurunnya tingkat kemiskinan.

Seiring dengan berakhirnya proyek SEDS, sebuah penelitian dilakukan pada tahun 2017 yang melibatkan mahasiswa dan dosen SEDS. Penelitian ini menggali bagaimana program kewirausahaan terapan SEDS memengaruhi proses awal dan pengelolaan bisnis mahasiswa di Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan. Lima puluh enam mahasiswa dan 74 dosen atau coach SEDS berpartisipasi dalam penelitian ini. Pembelajaran yang didapat dari penelitian ini dapat memengaruhi baik perkembangan praktik maupun teori. Literatur ilmiah dalam pendidikan kewirausahaan mengatakan bahwa program kewirausahaan terapan yang menggunakan beberapa metode efektif dalam memperlengkapi mahasiswa dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia nyata untuk memulai dan mengelola bisnis yg berhasil. Literatur ini ditarik dari pengalaman dari negara ekonomi berkembang yang berdiri atas pandangan negara barat terhadap kewirausahaan. Harus diakui terdapat celah penelitian mengenai seberapa efektif model pendidikan kewirausahaan terapan ini jika digunakan untuk mengkaji masyarakat dan negara ekonomi berkembang yang memiliki nilai-nilai kolektivistis. Dengan demikian pengalaman SEDS ini dapat memberikan pembelajaran berharga untuk konteks kebudayaan di kawasan bumi bagian selatan (Global South).

Dokumen ini berisikan temuan penelitian SEDS. Di dalamnya terdiri dari 14 temuan utama dan Pembelajaran yang ditarik dari tiap temuan tersebut. Seperangkat rekomendasi juga dihasilkan dari pembelajaran tersebut. Baik pembelajaran dan rekomendasi dimaksudkan untuk memberikan arahan bagi mitra SEDS di waktu akhir proyek ini berjalan. Selain itu dapat juga digunakan oleh universitas Indonesia lainnya yang tertarik untuk memberikan program kewirausahaan terapan di kemudian hari.

Temuan Utama dan Pembelajaran

Temuan Utama #1: Karakteristik terapan dalam kurikulum SEDS sukses secara signifikan dalam memperlengkapi mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan berwirausaha praktis yang dibutuhkan untuk memulai bisnis.

Pembelajaran:

- Kurikulum dan metode mengajar terapan merupakan strategi pengajaran yang efektif di Indonesia. Baik mahasiswa dan dosen menyukai karakteristik interaktif dalam proses pembelajaran yang berbeda dengan metode tradisional pendidikan tinggi di Indonesia.
- Metode pembelajaran yang variatif merupakan salah satu kunci dalam mempromosikan kewirausahaan terapan, namun metode ini juga harus diadaptasi ke dalam bentuk gaya pengajaran yang lain di dalam kelas dan dalam program studi atau jurusan lainnya.

Temuan Utama #2: Pusat layanan bantuan bisnis SEDS dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya efektif menjembatani proses belajar di kelas dan praktik kewirausahaan di dunia nyata.

Pembelajaran:

- Jaringan formal antara kurikulum kelas dan layanan pendukung / kegiatan ekstrakurikuler harus dibentuk untuk mencapai potensi penuh program kewirausahaan terapan. Ini akan memberikan dukungan terpadu baik untuk mahasiswa yang sedang memulai bisnis atau bisnis yang sedang berjalan.

Temuan Utama #3: Karakteristik terapan dalam matakuliah, layanan bantuan bisnis, dan kegiatan ekstrakurikuler membangun kepercayaan diri untuk menjadi sukses (self-efficacy) mahasiswa yang akhirnya memotivasi mahasiswa memulai bisnis.

Pembelajaran:

- Program kewirausahaan yang melibatkan mahasiswa secara langsung dalam proses belajar dapat secara efektif mengatasi tantangan kurangnya kepercayaan diri untuk menjadi wirausaha pada mahasiswa di Indonesia.
- Program kewirausahaan harus memperhatikan bagaimana cara membangun kepercayaan diri dan memotivasi mahasiswa yang tidak memiliki karakter kepribadian yang berhubungan dengan kewirausahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode mengajar variatif yang menghubungkan gaya belajar dan karakter kepribadian yang berbeda-beda.

Temuan Utama #4: Dosen SEDS mengambil peranan penting lebih dari sebagai pengajar untuk membantu mahasiswa wirausaha mencapai kesuksesannya.

Pembelajaran:

- Pendekatan pengembangan kapasitas yang digunakan oleh proyek SEDS terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan dan motivasi dosen dalam menyajikan matakuliah kewirausahaan terapan. Namun demikian, bentuk aktivitas pengembangan kapasitas harus dirancang sesuai dengan jadwal dan kesibukan para dosen.
- Sosialisasi metode kurikulum kewirausahaan terapan dari dosen SEDS ke dosen lainnya menjadi salah satu kunci penting dalam rangka menginstitutionalisasi kapasitas dan memperluas penggunaan teknik terapan di tiap universitas.
- Diperlukan sistem insentif atau kompensasi tertentu yang dapat disesuaikan dengan peraturan dan status dari setiap universitas mitra untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang bagi para dosen yang menjalani peranan melebihi kapasitas regulernya sebagai dosen.

Temuan Utama #5: Kewirausahaan mahasiswa berkontribusi pada isu sosial.

Pembelajaran:

- Program kewirausahaan terapan di Indonesia harus memasukkan aspek sosial kewirausahaan sebagai salah satu komponen utama kurikulum. Ini harus menjadi tema yang terintegrasi dalam seluruh bagian kurikulum, bukan hanya dalam topik tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility – CSR) yang merupakan salah satu topik terkait kewirausahaan.

Temuan Utama #6: Fokus SEDS pada karakteristik terapan menjadi korban dari kesuksesannya sendiri. Konsekuensi yang tidak diinginkan muncul dari pendekatan terapan yang membuat mahasiswa menolak nilai teori dari proses pembelajaran.

Pembelajaran:

- Kurikulum kewirausahaan terapan harus dirancang sehingga peranan teori dalam menjelaskan praktik menjadi dasar dari pembelajaran terapan mahasiswa. Hal ini dapat dilakukan lewat rancangan isi kurikulum dan juga pilihan metode pengajaran.

Temuan Utama #7: Mahasiswa wirausaha perempuan secara umum kurang sukses dibandingkan dengan mahasiswa wirausaha laki-laki jika dilihat dari jumlah pendapatan dan tenaga kerja yang dipekerjakan.

Pembelajaran:

- Penelitian dibutuhkan untuk memahami lebih lanjut mengapa wirausaha perempuan Indonesia yang mendapatkan motivasi dan keterampilan dari pendidikan kewirausahaan tidak mencapai kesuksesan pada tingkat yang sama seperti wirausaha laki-laki.

Temuan Utama #8: Pemasaran efektif, termasuk pemasaran menggunakan media sosial, menjadi tantangan bagi bisnis baru yang sedang dalam masa transisi dari ruang kuliah ke praktik nyata.

Pembelajaran:

- Kurikulum pemasaran pada konteks Indonesia harus secara eksplisit fokus kepada strategi penggunaan media sosial dan marketing online termasuk teknik marketing gerilya dan online seperti Tokopedia.

Temuan Utama #9: Pengelolaan waktu menjadi tantangan terbesar yang dihadapi mahasiswa wirausaha.

Pembelajaran:

- Pelajaran atau pelatihan terkait keterampilan pengelolaan waktu harus menjadi salah satu bagian inti program kewirausahaan terapan. Hal ini dapat dilakukan dengan menambahkannya ke dalam kurikulum, memasukkannya dalam konten kurikulum yang sudah ada, atau menyampaikannya dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti coaching atau pelatihan.

Temuan Utama #10: Kurangnya dana merupakan salah satu tantangan perkembangan bisnis namun mahasiswa tidak berusaha mencari pinjaman formal.

Pembelajaran:

- Dukungan terhadap kebutuhan dana mahasiswa wirausaha perlu dilakukan lebih dari sekedar memberikan informasi pinjaman di dalam kelas. Upaya ini dapat dilakukan dengan melibatkan universitas berjejaring dengan bank, pemerintah, dan organisasi kewirausahaan untuk mengidentifikasi atau mengembangkan peluang pendanaan yang dapat diakses oleh mahasiswa dengan jaminan kecil.

Temuan Utama #11: Dinamika kelompok (bagi mahasiswa yang menjalankan bisnisnya secara kelompok) seringkali menjadi penghalang dalam pengelolaan bisnis yang sukses.

Pembelajaran:

- Pengenalan dinamika kelompok yang efektif bagi bisnis mahasiswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan mekanisme Kontrak Perjanjian yang diberikan oleh universitas dan ditandatangani para anggota kelompok. Kontrak tersebut menguraikan peranan, kontribusi modal, pembagian keuntungan dan isu lainnya.

Temuan Utama #12: Bisnis mahasiswa cenderung kurang inovasi.

Pembelajaran:

- Kurikulum kewirausahaan harus mengajarkan mahasiswa untuk menilai kapan inovasi berguna dan coaching juga harus mendukung inovasi mahasiswa saat diperlukan.

Temuan Utama #13: Tantangan yang berhubungan dengan pemasaran, pengelolaan waktu, ketersediaan dana, dinamika kelompok, dan inovasi membatasi perkembangan bisnis. Pada beberapa kasus, tantangan ini mengancam keberlanjutan bisnis.

Pembelajaran:

- Mengatasi berbagai tantangan seperti manajemen waktu, pemasaran, pendanaan, dinamika kelompok dan inovasi harus dilakukan sebagai strategi holistik yang mengakui bahwa semuanya dapat membatasi pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis.
- Program kewirausahaan terapan harus dirancang untuk mengenali dua beban utama mahasiswa: kehidupan sebagai mahasiswa dan kehidupan sebagai wirausaha; serta bagaimana kedua hal ini dapat diseimbangkan untuk memastikan keberkelanjutan bisnis setelah lulus.

Temuan Utama #14: Secara umum, pengalaman SEDS menunjukkan bahwa model pendidikan terapan dan partisipatoris efektif pada konteks kultur Indonesia.

Pembelajaran:

- Model pendidikan terapan paling berhasil dijalankan jika sesuai dengan visi dan misi institusi yang lebih besar dan ketika komunikasi reguler terjalin dengan pimpinan universitas.
- Model program terapan SEDS dapat disesuaikan dengan program-program lain yang tidak terkait dengan kewirausahaan dan dapat diadaptasi ke dalam program tersebut jika sesuai.

Rekomendasi

Kemitraan SEDS

Rekomendasi #1: Kemitraan SEDS harus menghubungkan pengalaman proyek ini dengan agenda penelitian kolaboratif tentang pendidikan kewirausahaan terapan. Hasil penelitian dapat digunakan untuk memperbaiki program pendidikan di masa depan dan berkontribusi pada pengembangan teori kewirausahaan dari perspektif belahan dunia selatan (Global South). Dua potensi bidang kolaborasi penelitian muncul dari hasil Pembelajaran, termasuk perbedaan jender dalam kewirausahaan dan peran sosial dalam kewirausahaan di Indonesia. Poin kedua akan memberikan kontribusi nyata terhadap teori kewirausahaan dan mendukung pemrograman yang sesuai dengan konteks budaya.

Rekomendasi #2: Kemitraan SEDS harus membangun kapasitas kolektif dan reputasinya untuk secara kolaboratif menawarkan layanan dukungan bisnis dan konsultasi kurikulum kepada institusi dan individu di luar kemitraan. Dana yang dihasilkan melalui layanan ini dapat membantu mendukung pusat dukungan bisnis di setiap institusi mitra.

Rekomendasi #3: Lembaga SEDS harus bekerja sama, baik sebagai satu kemitraan atau dua kemitraan di Sulawesi Utara dan Selatan, untuk menjalin hubungan dengan pemerintah, bank dan pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan atau mengembangkan peluang pendanaan bagi mahasiswa wirausaha.

Rekomendasi #4: Mitra SEDS harus mengembangkan dan mengadakan kegiatan ekstra kurikuler gabungan untuk semua mahasiswa mereka di masing-masing provinsi. Ini akan menjadi peluang bisnis mahasiswa untuk menjangkau lebih banyak pelanggan dan memacu inovasi yang lebih besar melalui interaksi yang lebih luas dengan mahasiswa wirausaha lainnya.

Mitra SEDS secara individual

Rekomendasi #5: Setiap mitra SEDS harus melakukan proses review kurikulum untuk menanggapi isu-isu yang muncul dalam temuan penelitian. Isu-isu ini mencakup kesenjangan gender, pemasaran melalui media sosial, pengelolaan waktu, dinamika kelompok, inovasi, dan kaitan antara teori dan praktik. Sebuah tinjauan kurikulum akan memungkinkan keputusan dibuat mengenai apakah akan memasukkan isu-isu ini secara langsung ke dalam kurikulum atau mengatasinya dengan cara lain.

Rekomendasi #6: Setiap mitra SEDS harus melembagakan hubungan antara kurikulum kewirausahaan dan layanan pendukung / kegiatan ekstra kurikuler. Strategi untuk melakukan ini termasuk dengan memasukkan kegiatan ekstra kurikuler ke dalam tujuan pembelajaran, memformalkan sistem coaching yang menugaskan coach untuk membina mahasiswa selama dan setelah kelas Kewirausahaan; dan membuat database mahasiswa wirausaha sehingga dapat dilacak; serta memberikan dukungan layanan bagi mahasiswa baik sebelum ataupun setelah kelulusan.

Rekomendasi #7: Setiap mitra SEDS harus menganalisa pola kapan mahasiswa memulai bisnis mereka sebagai bagian dari program. Manfaat dan tantangan program SEDS lebih sering ditemukan pada mahasiswa yang memulai bisnis mereka saat masih di universitas dan bukan ketika lulus. Analisa terhadap manfaat dan tantangan dari pendekatan ini serta membuat revisi bila diperlukan akan memperkuat program di masa depan.

Universitas di Indonesia yang tertarik untuk memberikan mata kuliah kewirausahaan atau pendidikan terapan

Rekomendasi #8: Program kewirausahaan terapan di Indonesia harus dirancang berhubungan dengan konsep kewirausahaan sebagai salah satu upaya sosial sebagai fondasi kunci kurikulum. Hal ini untuk memastikan penerapan pendidikan kewirausahaan yang terkait dengan nilai kolektif pada budaya Indonesia.

Rekomendasi #9: Program kewirausahaan terapan harus dirancang agar secara langsung sesuai dengan misi institusi yang lebih besar dan efektif dalam peraturan administratif universitas. Di dalamnya termasuk merancang aturan mengenai insentif atau kompensasi yang sesuai bagi dosen sehubungan dengan peran lebih besar yang diemban oleh dosen.

Rekomendasi #10: Program pengajaran terapan yang tidak terkait dengan kewirausahaan harus diperluas ke program studi / disiplin pendidikan tinggi lainnya dengan memastikan bahwa program ini menggabungkan keseimbangan antara teori dan praktik yang relevan dengan peran universitas yang lebih besar di Indonesia.

PENDAHULUAN

Proyek Strategi Pengembangan Ekonomi Sulawesi (Sulawesi Economic Development Strategy - SEDS) adalah proyek lima tahun yang fokus untuk meningkatkan kapasitas kewirausahaan di provinsi Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan di Indonesia. Tujuan dari proyek ini adalah untuk meningkatkan pengelolaan dan pertumbuhan usaha kecil dan menengah yang diharapkan berdampak kepada peningkatan penyerapan tenaga kerja, peningkatan tingkat pendapatan, dan turunnya angka kemiskinan. Untuk mencapai tujuannya, proyek ini bekerja sama dengan tujuan universitas di Indonesia dan satu perguruan tinggi di Kanada. Pendekatan train-the-trainer digunakan untuk meningkatkan kapasitas universitas mitra di Indonesia untuk menyampaikan program kewirausahaan terapan. Program yang dimaksud adalah rancangan kurikulum kewirausahaan yang disajikan sebagai mata kuliah dan juga pengembangan pusat kewirausahaan yang diberikan di luar lingkungan kelas. Lewat dua strategi ini, diharapkan mahasiswa lulus dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memulai dan mengelola usaha kecil dengan berhasil. Kondisi ini akan berkontribusi kepada peningkatan pertumbuhan ekonomi, jumlah tenaga kerja dan tingkat pendapatan. Mitra universitas SEDS yang terlibat dalam proyek ini adalah Universitas Negeri Manado (UNIMA), Universitas Sam Ratulangi (UNSRAT), Universitas Klabat (UNKLAB) dan Universitas De La Salle (UNIKA) di Sulawesi Utara dan Universitas Hasanuddin (UNHAS), Universitas Negeri Makassar (UNM) dan Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) di Sulawesi Selatan. Humber College of Toronto adalah mitra dari Kanada. Jangka waktu proyek ini adalah 2012-2017.

Seiring dengan berakhirnya proyek SEDS, penelitian ini dilakukan untuk melihat hasil dari proyek ini. Penelitian ini menggali bagaimana kurikulum kewirausahaan terapan dan layanan bantuan bisnis yang diberikan oleh mitra SEDS memengaruhi proses awal dan pengelolaan bisnis mahasiswa. Penelitian ini memberikan seperangkat pembelajaran dan rekomendasi yang ditarik dari pengalaman SEDS. Pembelajaran dan rekomendasi dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai program kewirausahaan yang sedang dijalankan oleh para mitra SEDS. Temuan ini juga dimaksudkan untuk memberi masukan kepada pemangku kepentingan pendidikan tinggi lainnya di Indonesia yang tertarik untuk mereplikasi model SEDS.

Dokumen ini terbagi ke dalam empat bagian. Bagian pertama merupakan ringkasan penelitian ilmiah tentang kewirausahaan yang berkaitan dengan asumsi spesifik yang mendasari strategi SEDS. Bagian ini mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang dapat diisi oleh pembelajaran dari SEDS, baik dalam teori maupun praktik. Bagian kedua menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metodologi ini sebagai dasar, bagian tiga membahas temuan penelitian. Bagian ini mengidentifikasi serangkaian temuan utama yang terkait dengan bagaimana SEDS menerapkan program kewirausahaan yang mempengaruhi tahap awal dan proses pengelolaan bisnis mahasiswa. Bagian ini juga berisi seperangkat pembelajaran yang sesuai

berkaitan dengan Temuan Utama. Bagian keempat berisi kesimpulan penelitian dengan sejumlah Rekomendasi untuk praktik masa depan yang dapat diterapkan oleh mitra SEDS dan universitas Indonesia lainnya yang tertarik pada pendidikan kewirausahaan terapan.

1. LITERATUR PENELITIAN: PENDIDIKAN TINGGI, PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN DAN PEMBANGUNAN EKONOMI

Strategi SEDS adalah bekerja sama dengan institusi pendidikan tinggi sebagai sarana untuk mencetak wirausaha muda yang sukses yang bisnisnya akan meningkatkan pendapatan, meningkatkan lapangan kerja dan mengurangi kemiskinan. Beberapa asumsi mendukung logika strategi ini. Pada tingkat yang paling luas, proyek ini mengasumsikan ada hubungan antara kewirausahaan dan pembangunan ekonomi. Selanjutnya diasumsikan bahwa institusi pendidikan tinggi dapat memainkan peran efektif dalam mempromosikan pembangunan ekonomi dan dapat melakukannya secara khusus melalui program kewirausahaan terapan. Inti dari asumsi ini adalah pentingnya pendekatan pendidikan terapan. Penilaian kebutuhan yang dilakukan pada tahap awal proyek SEDS menunjukkan bahwa program akademik di universitas-universitas di Indonesia sebagian besar didorong oleh teori dan bergantung pada kuliah ceramah (lecturing) sebagai metode pengajaran. Metode ini menghasilkan lulusan yang tidak memiliki keterampilan praktis yang diminati oleh pasar. Strategi SEDS mengasumsikan bahwa penggunaan pendekatan terapan yang memadukan teori dan praktik dan menggunakan berbagai metode pengajaran partisipatif akan memperlengkapi mahasiswa dengan keterampilan praktis kewirausahaan, yang melengkapi pengetahuan disiplin ilmu dan memungkinkan mahasiswa memulai bisnis yang berhasil. Selain itu, proyek ini menggunakan pendekatan train-the-trainer yang disampaikan oleh mitra perguruan tinggi Kanada untuk membangun keterampilan para dosen mitra SEDS untuk merancang dan menyampaikan program kewirausahaan terapan. Kurikulum kewirausahaan terapan kemudian dirancang oleh masing-masing mitra Indonesia di berbagai program studi seperti ekonomi, ilmu peternakan, kimia dan teknik. Setiap mitra SEDS juga mengembangkan layanan pendukung keterampilan bisnis seperti coaching yang diberikan di luar lingkungan kelas. Pusat dukungan bisnis didirikan di setiap universitas mitra yang menjadi tempat penyediaan layanan ini. Secara keseluruhan, strategi ini memungkinkan setiap mitra universitas SEDS untuk mengembangkan dan menyampaikan paket lengkap program kewirausahaan terapan kepada mahasiswa Indonesia.

Apa yang literatur penelitian ilmiah katakan tentang strategi SEDS dan asumsi dasarnya? Dapatkah kita mengasumsikan hubungan antara kewirausahaan di tingkat individu dan pembangunan ekonomi di tingkat regional atau nasional? Jika demikian, dapatkah kita lebih jauh mengasumsikan bahwa institusi pendidikan tinggi yang menerapkan program kewirausahaan terapan akan berhasil memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi? Selanjutnya, apakah strategi ini akan sukses dalam konteks budaya Indonesia?

Asumsi pertama SEDS berkaitan dengan hubungan antara kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi. Bukti empiris dari literatur menunjukkan bahwa ada kaitan dengan aktivitas wirausaha yang lebih besar yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi baik regional maupun nasional (Acs and Armington 2004; Audretsch and Keilbach 2008; Berkowitz and DeJon 2005; Foelster 2000; Robbins et al., 2000; World Bank 2016). Sebagai mesin pertumbuhan ekonomi, wirausaha dan UKM meningkatkan persaingan, lebih produktif daripada perusahaan yang lebih besar, meningkatkan lapangan kerja dan memainkan peran kunci dalam mengkatalisis inovasi (Tambunan 2007: 98). Namun sayangnya sebagian besar bukti terbatas pada negara ekonomi maju (Bruton, Ahlstrom dan Obloj 2008). Ini terlepas dari kenyataan bahwa kewirausahaan informal secara rata-rata mewakili setengah dari semua aktivitas ekonomi di negara berkembang di seluruh dunia (La Porta dan Shleifer 2008). Penelitian komparatif yang ada menggambarkan bahwa hubungan positif antara kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi lebih lemah di negara berkembang daripada di negara maju. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengusaha 'marjinal' pada negara berkembang terlibat dalam bisnis karena kebutuhan dan kurang produktif (van Stel et al., 2005). Sifat kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi di negara berkembang masih kurang diteliti sehingga menjadi celah penelitian yang kritis. Penelitian mengenai negara berkembang sangat terbatas, sementara penelitian yang ada cenderung mempertahankan bias barat, yang sebagian besar mengabaikan peran konteks dan budaya (Bruton, Ahlstrom dan Obloj 2008). Kewirausahaan, oleh karena itu, dapat dipahami terkait dengan pertumbuhan ekonomi. Namun bagaimana budaya mempengaruhi hubungan ini dalam konteks negara berkembang tetap merupakan celah dalam pengetahuan kita.

Asumsi kedua yang mendasari SEDS adalah bahwa institusi pendidikan tinggi dapat berperan dalam mempromosikan pembangunan ekonomi. Tidak banyak perhatian ilmiah yang diarahkan ke institusi pendidikan tinggi sebagai aktor pembangunan di belahan bumi selatan (Global South). Penelitian lebih cenderung berfokus pada pendidikan dasar dan hubungannya dengan pembangunan ekonomi (Bloom et al 2014: 24; Kimenyi 2011). Literatur yang ada sebagian besar bersifat teoritis dengan kurangnya studi empiris (Bloom et al 2014; Tilak 2005). Dari studi yang ada, sejumlah karya sebelumnya berpendapat bahwa tidak ada hubungan yang jelas antara pendidikan tinggi dan pertumbuhan ekonomi (Armer dan Liu 1993; Psacharopoulos dan Patrinos 2004; Wolf 2002). Yang lain berpendapat bahwa studi terdahulu tersebut didasarkan pada tingkat analisis pengembalian yang berfokus pada pendapatan individu lulusan dan kontribusi pajak namun mengabaikan manfaat yang lebih luas seperti pekerjaan (Bloom et al., 2014: 39). Studi yang mengambil pendekatan yang lebih luas menunjukkan bahwa institusi pendidikan tinggi baik dari Global North dan South memang dapat memainkan peran unik dan efektif dalam inisiatif pengembangan dan bantuan kemanusiaan (Bloom et al., 2014; Gyimah-Brempong et al 2006; Hatton 1995; Jordaan dan Blignaut 2005; Lin 2004; Mathews dan Hu 2007; Schroeder dan Hatton 2006). Keefektifan ini membutuhkan program akademik yang relevan yang memprioritaskan keterkaitan dengan masalah sosial, ekonomi dan

ekologi masyarakat (Pillay 2011). Selain itu, untuk menghubungkan semua ini membutuhkan program pendidikan yang praktis dan bersifat terapan sehingga mampu merespon permasalahan masyarakat (Massaquoi et al., 2014).

Kewirausahaan jelas merupakan salah satu jenis program akademik yang dapat menghubungkan isu sosial-ekonomi dan ekologi serta membangun keterampilan terapan untuk mengatasinya. Pendidikan kewirausahaan dapat dibagi menjadi dua jenis: pendidikan tentang kewirausahaan dan pendidikan untuk kewirausahaan (Lourenço, Taylor dan Taylor 2013: 507). Yang pertama bersifat teoretis sementara yang terakhir mempersiapkan mahasiswa dengan kemampuan untuk menjadi pengusaha. Pendidikan untuk kewirausahaan memerlukan pendekatan pedagogis terapan yang membangun keterampilan kewirausahaan di mana proses 'melakukan' sangat penting dalam pengalaman belajar (Draycott dan Rae 2011; Gibb 2010; Gibb et al., 2009; Lourenço dan Jayawarna, 2011; Lourenço, Taylor dan Taylor 2013). Namun demikian, sebuah pendidikan terapan tidak berarti mengabaikan metode pengajaran tradisional. Pendidikan kewirausahaan yang efektif harus menggunakan pendekatan pedagogi campuran yang mengacu pada metode tradisional dan terapan (Liñan dan Fayolle 2015: 920; Lourenço dan Jones 2006; Lourenço, Taylor dan Taylor 2013).

Pendekatan pedagogi campuran penting karena ada bukti bahwa kemampuan pendidikan untuk membangun motivasi kewirausahaan disamping perolehan keterampilan memerlukan pengalaman belajar campuran yang menggabungkan pemahaman teoritis dan keterampilan terapan (Nabi et al 2016: 12). Penguatan self-efficacy, atau kepercayaan diri untuk menjadi sukses, sangat penting untuk membangun motivasi kewirausahaan, terutama di kalangan mahasiswa (Segal et al., 2005; Setiawan 2014; Chen et al 1998). Di antara orang Indonesia khususnya, self-efficacy dan pendidikan adalah prediktor terbaik untuk meningkatkan kewirausahaan (Indarti, Rostiani dan Nastiti 2010). Dengan demikian, penggunaan pendekatan pedagogi campuran yang membangun motivasi dan keterampilan dunia nyata menjadi bagian penting dari pendidikan kewirausahaan yang efektif. Sama pentingnya, konten dan metode pengajaran yang diterapkan perlu mencerminkan lingkungan budaya dan sosial mereka (Jones dan Iredale 2014). Meskipun demikian, banyak program kewirausahaan hanya dimiliki oleh Sekolah Bisnis dan menggunakan pendekatan one-size-fits all yang berakar pada pengalaman dunia bagian barat (Western) (Lourenço, Taylor dan Taylor 2013: 506). Hal ini tidak hanya menciptakan masalah lintas disiplin akademi namun juga berbeda budaya. Pengetahuan yang tidak mencukupi tentang pengaruh budaya dan konteks kembali muncul, sehubungan dengan pemahaman kita tentang efektivitas pendidikan kewirausahaan terapan dalam konteks budaya yang berbeda.

Terdapat kesenjangan dalam literatur yang terkait dengan peran budaya. Pertama, kaitan antara kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi. Kedua, sifat pendidikan kewirausahaan terapan yang tepat sangat penting mengingat asumsi ketiga SEDS: program kewirausahaan terapan dapat mendorong pembangunan ekonomi di Indonesia pada khususnya. Indonesia adalah negara yang mewakili potensi kewirausahaan yang signifikan. Lebih dari 60% orang dewasa di Indonesia yakin

mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk memulai bisnis (Nawangpalupi et al 2016: 31). 90% bisnis Indonesia di luar sektor pertanian adalah usaha mikro dan mereka menyediakan setengah dari total jumlah lapangan pekerjaan nasional (Vial 2011; Tambunan 2007). Keberhasilan pengusaha Indonesia dalam menciptakan lapangan kerja tidak seimbang dengan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Tambunan 2007). Ini merupakan cerminan dari sifat usaha mikro dan kecil di dalam negeri. Usaha-usaha tersebut cenderung kurang berinovasi, tidak suka mengambil risiko, memiliki produktivitas rendah dan tidak bertumbuh pesat (Widyarim et al, 2016; Tambunan 2007: 99; Vial 2011). Pemasaran yang buruk dan kurangnya akses terhadap modal juga menjadi kendala pertumbuhan (Tambunan 2007). Hambatan birokrasi juga menjadi kendala yang cukup signifikan. Menurut Indeks Kemudahan Berbisnis menurut World Bank, yang secara kuantitatif mengukur peraturan yang mendukung atau membatasi bisnis, Indonesia berada di urutan 91 dari 190 negara, jauh di belakang negara-negara tetangga ASEAN seperti Singapura, Malaysia dan Thailand (World Bank 2017). Konteks birokrasi menyebabkan banyak usaha mikro dan kecil tetap berada di sektor informal. Ini menjadi masalah karena pertumbuhan bisnis yang sukses di Global South sering dikaitkan dengan bisnis yang memasuki sektor formal (Vial 2011: 235). Semua penghalang ini secara signifikan menghambat potensi kewirausahaan Indonesia. Tapi ada yang mengklaim permasalahan lain yang lebih dalam dan lebih mendasar. Cole (2007) berpendapat bahwa kewirausahaan sebagian besar didefinisikan dalam istilah etnosentris yang berakar pada nilai-nilai barat mengenai individualisme dan persaingan. Sifat kolektif budaya Indonesia tidak sesuai dengan konseptualisasi kewirausahaan ini. Dalam perspektif barat, budaya Indonesia sendiri menjadi penghalang bagi kewirausahaan jika dikaitkan pada persaingan untuk mengejar kekayaan individu. Oleh karena itu, konteks budaya muncul ketiga kalinya sebagai isu utama yang mewakili kesenjangan pengetahuan kita, kali ini dalam hal bagaimana kewirausahaan itu sendiri harus dipahami dan dievaluasi dalam konteks budaya yang berbeda.

Tinjauan literatur menawarkan dua wawasan utama sebagai dasar untuk menganalisa hasil proyek SEDS. Pertama, proyek SEDS harus berada pada dasar yang kokoh dalam anggapannya bahwa institusi pendidikan tinggi dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan kewirausahaan melalui program terapan dan bahwa, dalam jangka panjang, hal ini akan memberi kontribusi pada pembangunan ekonomi secara lebih luas. Kedua, meskipun landasan analisisnya solid dalam pengertian umum, ada kesenjangan dalam penelitian tentang apakah asumsi ini akan berlanjut dalam konteks budaya yang berbeda, terutama mengingat bias barat yang cenderung mengkarakterisasi penelitian. Bagian selanjutnya dari penelitian ini menganalisa pengalaman SEDS dalam terang kedua wawasan dari literatur ini. Ini menggunakan hal tersebut sebagai landasan untuk mengeksplorasi serangkaian temuan kunci dan pembelajaran untuk pendidikan kewirausahaan terapan di Indonesia. Bagian selanjutnya menjelaskan mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitian ini.

2. METODOLOGI

Pertanyaan penelitian

Untuk mengidentifikasi hasil Pembelajaran utama dalam proyek SEDS dan menganalisis implikasinya terhadap program kewirausahaan di masa depan, penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian berikut:

Bagaimana kurikulum kewirausahaan terapan yang disampaikan oleh proyek SEDS mempengaruhi proses awal dan pengelolaan bisnis mahasiswa di Sulawesi Utara dan Selatan?

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang lebih besar, penelitian ini dibagi kedalam tiga tema utama:

- 1) Peran kurikulum kewirausahaan terapan SEDS dalam memotivasi mahasiswa untuk memulai usaha kecil;
- 2) Efektivitas kurikulum SEDS dalam memberikan mahasiswa pengetahuan dan keterampilan terapan yang dibutuhkan untuk memulai dan mengelola usaha kecil;
- 3) Peran faktor eksternal yang mempengaruhi proses awal dan pengelolaan bisnis mahasiswa baik di dalam lingkup SEDS atau terlepas dari SEDS.

Metode Penelitian

Pendekatan metode campuran yang melibatkan metode kualitatif dan partisipatif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan kualitatif campuran semacam ini memungkinkan adanya eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan persepsi mahasiswa dan dosen yang berpartisipasi dalam proyek SEDS. Ini memberikan wawasan yang kaya dan terperinci tentang bagaimana SEDS mempengaruhi proses awal dan pengelolaan bisnis mahasiswa. Studi ini juga mengacu pada data kuantitatif yang dikumpulkan sebagai bagian dari evaluasi proyek SEDS yang lebih besar untuk melengkapi pengetahuan yang muncul dari data kualitatif yang berhubungan.¹

Pengumpulan dan analisis data dilakukan dalam empat tahap. Pertama, wawancara semi terstruktur dilakukan pada awal 2017 dengan mahasiswa atau lulusan yang telah mengikuti kurikulum kewirausahaan SEDS dan kemudian memulai usaha kecil. Delapan responden dari masing-masing mitra SEDS diwawancarai dengan total 56 wawancara. Empat responden perempuan dan empat laki-laki dipilih secara acak dari masing-masing institusi untuk berpartisipasi. Panduan Wawancara umum digunakan untuk memastikan setiap wawancara memberikan eksplorasi mendalam tentang pengaruh kurikulum SEDS mengenai motivasi responden untuk memulai bisnis dan juga keterampilan yang mereka gunakan dalam memulai bisnis dan manajemen bisnis. Wawancara terbuka, memungkinkan mereka untuk melanjutkan secara alami berdasarkan pengalaman masing-masing responden, namun

¹ Data kuantitatif yang dikumpulkan untuk evaluasi SEDS mengacu pada dua putaran pengumpulan data. Laporan ini mengacu pada data yang dikumpulkan di putaran pertama karena putaran kedua dilakukan setelah laporan selesai.

secara konsisten terstruktur untuk menghasilkan data komparatif. Tidak ada informasi pribadi yang dikumpulkan selain jenis kelamin, institusi dan provinsi tempat tinggal. Responden tetap anonim dalam penelitian ini. Tahap kedua dari penelitian ini adalah memasukkan data yang dikumpulkan lewat wawancara ke perangkat lunak NVivo dimana data tersebut dibuat ke dalam sistem coding dan dianalisis. Pengkodean mengidentifikasi tema individu yang digabungkan lebih jauh ke dalam seperangkat Temuan Utama. Tahap ketiga dengan mengadakan lokakarya satu hari di setiap institusi mitra SEDS. Melalui berbagai metode partisipatif, para dosen SEDS menganalisis Temuan Utama dalam konteks literatur penelitian dan mengembangkan seperangkat pembelajaran khusus untuk institusi. Secara keseluruhan, 74 dosen dan coach SEDS ikut serta dalam proses ini. Tahap keempat dan terakhir dari penelitian ini adalah memasukkan draf Pembelajaran dari masing-masing institusi ke dalam NVivo dan mengkodekannya untuk mengidentifikasi Pembelajaran umum yang muncul untuk proyek SEDS secara keseluruhan. Analisis data kuantitatif yang dikumpulkan sebagai bagian dari evaluasi SEDS dilakukan pada saat ini untuk mengidentifikasi di mana data kuantitatif menginformasikan atau memperluas temuan kualitatif. Bagian selanjutnya beralih ke diskusi Temuan Utama dan Pembelajaran yang muncul dari proses ini.

3. TEMUAN AND PEMBELAJARAN

Proyek SEDS mulai melacak hasil penerapan program kewirausahaannya setelah para mitra merancang kurikulum dan layanan dukungan bisnis dan menyampaikannya selama kurang lebih dua tahun. Hal ini memberikan waktu bagi mahasiswa untuk menerapkan hasil pembelajaran mereka dalam memulai dan mengelola bisnis. Secara keseluruhan, pada November 2016, data kuantitatif menunjukkan bahwa 18% mahasiswa telah memulai bisnis berdasarkan sampel perwakilan mahasiswa yang telah mengikuti kurikulum SEDS. Bisnis ini menghasilkan pendapatan bulanan rata-rata hanya di bawah Rp 3 juta atau setara dengan sekitar CAN \$ 300. Meskipun dinilai relatif baru, lewat bisnis ini mahasiswa juga menciptakan lapangan kerja. Empat puluh tujuh persen bisnis telah menciptakan setidaknya satu pekerjaan.

Angka-angka ini menunjukkan bahwa kesuksesan besar muncul setelah hanya dua tahun memberikan program kewirausahaan terapan. Faktor apa saja yang mendorong keberhasilan ini dan tantangan apa yang masih ada, terutama mengingat kesenjangan budaya yang muncul dalam literatur penelitian? Data kualitatif yang dikumpulkan dari para mahasiswa dan dosen SEDS memungkinkan eksplorasi lebih dalam mengenai faktor-faktor di balik angka-angka ini dan Pembelajaran dari mereka. Empat belas Temuan Utama, masing-masing dengan Pembelajaran Bersama yang dikembangkan bersama oleh dosen SEDS, dapat ditarik dari pengalaman SEDS.

Temuan Utama #1: Karakteristik terapan dalam kurikulum SEDS sukses secara signifikan dalam memperlengkapi mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan berwirausaha praktis yang dibutuhkan untuk memulai bisnis.

Salah satu tujuan utama SEDS adalah membekali mahasiswa dan lulusan dengan seperangkat keterampilan dan pengetahuan terapan yang memungkinkan mereka memulai dan mengelola bisnis. Pengalaman dari 56 responden tersebut menunjukkan bahwa SEDS sangat berhasil dalam memenuhi tujuan ini. Selain itu, kurikulum ini berhasil membangun keterampilan kewirausahaan di antara sekelompok responden dari berbagai program studi mulai dari bisnis hingga ilmu sosial hingga ilmu alam. Kemampuan SEDS untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan kewirausahaan terapan dapat dilihat dengan dua cara: keterampilan yang dirasakan responden dalam proses awal dan pengelolaan bisnis mereka serta persepsi responden terhadap pembelajaran terapan.

Ketrampilan dan pengetahuan terapan yang dirasakan oleh responden

Secara mendalam, responden menyampaikan bagaimana mereka menerapkan pengetahuan dan keterampilan khusus bisnis mereka melalui kurikulum SEDS. Dua hal yang penting. Pertama, pemasaran dan segmentasi pasar adalah keterampilan yang paling penting yang berguna bagi responden untuk memulai dan mengelola bisnis mereka. “Keterampilan pemasaran adalah yang terpenting,” kata seorang responden, “kami belajar bagaimana caranya menjadi inovatif di pasar.” Pernyataan semacam ini sering ditemui dari responden. Mengingat bahwa masalah pemasaran diidentifikasi dalam literatur sebagai penghalang utama bagi pengusaha Indonesia (Tambunan 2007), ini seharusnya menjadi pertanda baik bagi kewirausahaan mahasiswa yang sukses. Selain mengenai pemasaran dan segmentasi pasar, keterampilan yang diidentifikasi oleh responden sebagaimana diterapkan dalam praktik sangat beragam. Model Bisnis Kanvas (BMC) telah disebutkan oleh banyak responden sebagai pembelajaran kunci yang diterapkan dalam praktik. Responden ini melaporkan bahwa pendekatan terstruktur dari BMC membentuk kembali bagaimana mereka memikirkan bisnis dengan cara yang lebih sistematis dan, sebagai hasilnya, merevisi persepsi mereka tentang peran mereka sendiri sebagai pengusaha.

“Saya menyukai keterampilan praktis yang saya dapatkan dari kurikulum Kewirausahaan.”

Responden UNISMUH

Menurut seorang responden: “Model Bisnis Kanvas adalah ketika saya menyadari bahwa uraian tersebut adalah kunci. Sekarang saya menganggap diri saya sebagai pebisnis bukan sebagai penjual.” Manajemen keuangan juga merupakan keterampilan lain yang sering diidentifikasi responden sebagai hal yang penting. Bagi beberapa orang, keterampilan ini menjadi dasar kesuksesan mereka

sebagai pengusaha muda karena memungkinkan mereka menerapkan disiplin keuangan yang dibutuhkan. “Sebagai orang muda saya ingin membeli semuanya,” kata salah satu responden, “Tapi ini membantu saya mengelola uang dan menggunakannya untuk bisnis.” Keterampilan terapan lainnya yang jarang diidentifikasi responden terdistribusi secara konsisten dan luas, mencakup hal-hal seperti manajemen sumber daya manusia, perilaku konsumen, perencanaan bisnis dan hubungan pelanggan.

Isu penting kedua muncul dari diskusi responden tentang keterampilan dan pengetahuan yang mereka terapkan dalam praktik. Pembelajaran terapan dianggap sangat efektif dalam membantu mereka memulai bisnis mereka. Namun, hal itu kurang berpengaruh dalam memperlengkapi mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk pengelolaan bisnis yang sedang berjalan. Bukan berarti keterampilan tidak sesuai untuk manajemen tapi pengaruhnya lebih terasa saat proses awal bisnis. Responden mempelajari keterampilan dari kurikulum SEDS yang lebih bermanfaat dan sering diterapkan dalam proses memulai bisnis mereka.

Persepsi responden terhadap pembelajaran terapan

Selain pengetahuan dan keterampilan yang diterapkan pada bisnis mahasiswa, keberhasilan program SEDS dapat dilihat pada bagaimana persepsi responden tentang kurikulum terapan yang mereka pelajari. Responden sering menyampaikan bagaimana program SEDS berbeda dari kurikulum universitas lainnya dari segi konten dan metode pengajaran. Tanpa terkecuali, mereka sangat menyukai pendekatan terapan dalam kurikulum SEDS.

Tingkat preferensi mereka terhadap kurikulum terapan tidak dibesar-besarkan. Ini menciptakan

“SEDS menolong saya membuat kelas saya menjadi lebih kreatif dari sebelumnya, mengubah metode saya dari teacher-centred menjadi learner-centred.”

Dosen UNKLAB

rasa antusias untuk belajar mengingat implikasi di dunia nyata. Seorang mahasiswa mengacu pada pendekatan terapan yang mengasyikkan karena “ini seperti membuat daftar mimpi saya.” Banyak yang merekomendasikan pendekatan terapan digunakan di semua mata kuliah di universitas mereka. Mereka mengidentifikasi program kunjungan pengusaha, simulasi dan belajar dari pengusaha sebagai pengalaman belajar yang penting.

Mereka paling sering merujuk pada kurikulum SEDS yang melibatkan pengembangan produk atau bisnis sebagai pengalaman belajar yang paling efektif.² Membuat produk atau usaha di kelas merupakan sumber semangat mahasiswa karena hal ini mengaitkan proses pembelajaran mereka dengan dunia nyata dan mendorong mereka untuk beraksi.

² Tidak semua mitra SEDS memerlukan pengembangan produk atau bisnis dalam kurikulum mereka.

Antusiasme responden mahasiswa untuk kurikulum terapan SEDS tercermin dalam refleksi dosen yang terlibat dengan SEDS. Dosen di setiap institusi SEDS mengidentifikasi kesempatan untuk belajar mengenai pengembangan dan penyampaian kurikulum kewirausahaan terapan sebagai manfaat utama proyek SEDS. Banyak dari mereka melaporkan mengadaptasi pembelajaran ini untuk menerapkannya dalam program studi lain atau dalam kurikulum yang tidak terkait dengan kewirausahaan. Dalam beberapa kasus dosen SEDS menggunakan pembelajaran mereka untuk menjadi wirausaha. Yang lain bercita-cita untuk membuka usaha di masa depan. Secara keseluruhan, sifat terapan dari kurikulum SEDS memberi mahasiswa responden keterampilan dunia nyata dan membentuk kembali preferensi mahasiswa dan dosen untuk pendekatan pembelajaran terapan dan berpusat pada mahasiswa.

Pembelajaran:

- Kurikulum dan metode mengajar terapan merupakan strategi pengajaran yang efektif di Indonesia. Baik mahasiswa dan dosen menyukai karakteristik interaktif dalam proses pembelajaran yang berbeda dengan metode tradisional pendidikan tinggi di Indonesia.
- Metode pembelajaran yang variatif merupakan salah satu kunci dalam mempromosikan kewirausahaan terapan, namun metode ini juga harus diadaptasi ke dalam bentuk gaya pengajaran yang lain di dalam kelas dan dalam program studi atau jurusan lainnya.

Temuan Utama #2: Pusat layanan bantuan bisnis SEDS dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya efektif menjembatani proses belajar di kelas dan praktik kewirausahaan di dunia nyata.

Setiap mitra SEDS merancang dan memberikan layanan pendukung bisnis seperti coaching untuk membantu mahasiswa dalam memulai dan mengelola bisnis mereka. Kegiatan ekstra kurikuler seperti market place atau pameran juga memungkinkan mahasiswa untuk memasarkan dan menjual produk mereka di lingkungan bisnis dunia nyata. Layanan dan aktivitas ini bertindak sebagai penghubung utama bagi responden untuk beralih dari pembelajaran tentang kewirausahaan kepada praktik memulai dan mengelola bisnis. Responden sangat antusias dengan acara marketplace dan expo. Dengan mengaplikasikan keahlian mereka ke dalam praktik, hal ini membantu responden untuk percaya pada produk mereka dan berurusan dengan pelanggan. Dalam beberapa kasus, aktivitas ini memungkinkan responden mendapatkan pelanggan jangka panjang.

“Expo-nya sangat inspiratif dan menarik.”

Dosen UNKLAB

Meskipun responden sangat antusias dengan marketplace dan expo, layanan coaching merupakan kegiatan yang paling berpengaruh. Coach membantu responden dengan masalah teknis dan sehari-hari yang tidak dibahas dalam kurikulum. Coaching menjadi paling berpengaruh dalam proses pengelolaan dibanding proses memulai bisnis. Menurut salah satu responden: "Coaching berbeda dari kelas karena lebih berkaitan dengan kegiatan bisnis sehari-hari." Responden lain mengklaim hal ini yang membuat coaching lebih berguna. "Coaching lebih bermanfaat daripada kelas karena waktu di kelas terbatas. Coaching lebih rinci." Kurikulum SEDS dan layanan pendukung / kegiatan ekstra kurikuler, oleh karena itu, menawarkan dukungan tambahan: kurikulum ini paling efektif dalam mendukung mahasiswa memulai bisnis mereka sementara layanan dukungan dan kegiatan ekstra kurikuler paling efektif dalam mendukung masalah sehari-hari tentang manajemen bisnis yang sedang berjalan. Keduanya bekerja sama untuk menyediakan paket dukungan penuh di kedua fase yaitu proses awal dan manajemen.

Pembelajaran:

- Jaringan formal antara kurikulum kelas dan layanan pendukung / kegiatan ekstrakurikuler harus dibentuk untuk mencapai potensi penuh program kewirausahaan terapan. Ini akan memberikan dukungan terpadu baik untuk mahasiswa yang sedang memulai bisnis atau bisnis yang sedang berjalan. Temuan Utama #3: Karakteristik terapan dalam matakuliah, layanan bantuan bisnis, dan kegiatan ekstrakurikuler membangun kepercayaan diri untuk menjadi sukses (self-efficacy) mahasiswa yang akhirnya memotivasi mahasiswa memulai bisnis.

Salah satu faktor kunci yang memprediksi motivasi untuk menjadi pengusaha di kalangan masyarakat Indonesia adalah self-efficacy, atau kepercayaan diri seseorang memiliki pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan yang diperlukan untuk menjadi sukses (Indarti, Rostiani dan Nastiti 2010). Memiliki kemampuan kewirausahaan yang tepat perlu dipasangkan dengan self-efficacy agar

berhasil memotivasi seseorang untuk benar-benar memulai usaha kecil. Hal ini sangat penting bagi mahasiswa Indonesia. Penelitian telah menemukan bahwa meskipun orang dewasa Indonesia pada umumnya memiliki kepercayaan diri untuk menjadi

"Isi mata kuliah sangat bagus, tapi yang paling penting adalah contoh nyata dalam kehidupan dan aktivitas yang diberikan oleh dosen. Hal-hal tersebut yang memotivasi saya."

Responden UNIKA

wirausaha yang tinggi, mahasiswa cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah bila dibandingkan dengan lulusan pendidikan menengah atas atau menengah pertama (Nawangpalupi et al, 2016: 31). Salah satu keberhasilan yang jelas dari SEDS adalah kemampuannya untuk mengisi

“Sebagai bagian dari mata kuliah, setiap mahasiswa diharuskan untuk membuat produk. Sebagai mahasiswa prodi Kimia, ini sangat menarik karena mendorong saya berpikir lebih dari sains.”

Responden UNM

“Tujuan awal saya belajar di universitas ini adalah untuk lulus dan mendapatkan pekerjaan. Mata kuliah Kewirausahaan memotivasi saya untuk memperluas pandangan saya. Ternyata ada banyak peluang dan kesenangan dalam menjalankan bisnis.

Responden UNSRAT

kesenjangan ini dengan membangun kepercayaan diri dan motivasi di kalangan mahasiswa. Sifat terapan dari kurikulum dan kegiatan ekstra kurikuler adalah kekuatan pendorong di balik penciptaan kepercayaan diri ini. Banyak responden kembali menunjuk persyaratan dalam beberapa kurikulum SEDS untuk benar-benar mengembangkan produk atau bisnis sebagai kekuatan motivasional utama. Belajar dengan melakukan (learning by doing) memungkinkan mahasiswa membangun kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka menjadi

pengusaha sukses. Faktanya, banyak responden mengklaim kepercayaan diri dan motivasi yang dipupuk oleh SEDS lebih penting daripada keterampilan yang mereka pelajari. Pada akhirnya inilah yang membuat banyak responden memulai bisnis mereka.

Kurikulum SEDS bukanlah satu-satunya sumber motivasi. Beberapa faktor dikombinasikan dengan proses kuliah terapan untuk memotivasi mahasiswa memulai bisnis. Menariknya, menghasilkan uang jarang disebut sebagai faktor pendorong. Responden lebih sering merujuk untuk menciptakan kesempatan kerja dan memperbaiki situasi keluarga dan masyarakat mereka sebagai motivasi. Responden juga sering menggambarkan kepribadian mereka sendiri sebagai kekuatan motivasional untuk memulai bisnis mereka. Mereka menggarisbawahi bagaimana ciri kepribadian mereka seperti ketegasan, kemandirian dan kenyamanan dengan risiko dirangsang lebih lanjut oleh kurikulum kewirausahaan terapan. Memulai bisnis, menurut pendapat mereka, adalah hal yang wajar untuk dilakukan begitu mereka mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan.

Hal yang menarik adalah bahwa responden yang menyatakan kepribadian mereka sendiri sebagai kekuatan motivasional lebih sering menyatakan bahwa program SEDS juga merupakan sumber motivasi. Hal ini menunjukkan kemampuan kurikulum untuk mendorong kepercayaan diri dan motivasi untuk memulai bisnis sering dikaitkan dengan mahasiswa yang kepribadiannya sudah siap untuk itu. Penelitian dalam konteks lain menggambarkan situasi yang sama. Sifat kepribadian seperti toleransi terhadap stres, pengambilan risiko, sifat proaktif dan kebutuhan akan prestasi merupakan karakteristik orang-orang yang memilih menjadi wirausahawan (Brandstätter 2011).

Pembelajaran:

- Program kewirausahaan yang melibatkan mahasiswa secara langsung dalam proses belajar dapat secara efektif mengatasi tantangan kurangnya kepercayaan diri untuk menjadi wirausaha pada mahasiswa di Indonesia.
- Program kewirausahaan harus memperhatikan bagaimana cara membangun kepercayaan diri dan memotivasi mahasiswa yang tidak memiliki karakter kepribadian yang berhubungan dengan kewirausahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode mengajar variatif yang menghubungkan gaya belajar dan karakter kepribadian yang berbeda-beda.

Temuan Utama #4: Dosen SEDS mengambil peranan penting lebih dari sebagai pengajar untuk membantu mahasiswa wirausaha mencapai kesuksesannya.

Dosen SEDS memainkan berbagai peran dalam mempromosikan pembelajaran terapan dan aplikasinya ke dalam bisnis mahasiswa. Banyak keberhasilan SEDS secara langsung disebabkan oleh komitmen dosen. Selain memberi kuliah di kelas, mereka memberikan saran teknis kepada mahasiswanya satu per satu, menghubungkan mahasiswa dengan pakar teknis, membantu jaringan mahasiswa dengan pemasok potensial, menghubungkan mereka dengan pelanggan, memberikan dorongan dan motivasi, menyiapkan tempat untuk bisnis mahasiswa, dan bahkan kadang-kadang bertindak sebagai mitra bisnis atau memberikan pinjaman kepada mahasiswa. Berbagai peran yang dilakukan oleh dosen SEDS diperhatikan oleh responden mahasiswa. “Dia adalah motivator sejati,” kata salah satu responden. “Dia berbeda dengan dosen lain, lebih seperti teman daripada guru karena sangat mudah dihubungi dan dia mengetahui masalah yang saya hadapi.”

Peran signifikan dosen terhadap mahasiswa berkaitan pada tantangan yang mendasarinya. Peran ekstra yang diambil oleh dosen SEDS menjadi tambahan beban kerja di luar tanggung jawab reguler mereka sebagai dosen penuh waktu. Untuk pekerjaan tambahan ini, mereka tidak menerima kompensasi dalam bentuk keuangan atau lainnya. Dosen SEDS jelas mengatakan bahwa mereka bersedia mengambil peran ini karena antusiasme mereka terhadap SEDS dan pembelajaran yang mereka dapatkan melalui proyek tersebut. “SEDS terus memotivasi saya untuk membantu murid saya menjadi pengusaha,” kata salah seorang dosen. Namun dosen SEDS di beberapa institusi mitra mempertanyakan apakah ini akan terus berlanjut dalam jangka panjang. Sebagaimana dosen yang ke depannya terlibat dalam mengajar kurikulum SEDS atau memberikan layanan dukungan, apakah mereka bersedia melakukannya tanpa kompensasi? Masalah kurangnya kompensasi adalah masalah yang signifikan bagi keberlanjutan program SEDS setelah proyek berakhir. Oleh karena itu penting untuk mengatasi isu ini untuk menjaga peran penting dosen dalam kesuksesan mahasiswa.

Pembelajaran:

- Pendekatan pengembangan kapasitas yang digunakan oleh proyek SEDS terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan dan motivasi dosen dalam menyajikan matakuliah kewirausahaan terapan. Namun demikian, bentuk aktivitas pengembangan kapasitas harus dirancang sesuai dengan jadwal dan kesibukan para dosen.
- Sosialisasi metode kurikulum kewirausahaan terapan dari dosen SEDS ke dosen lainnya menjadi salah satu kunci penting dalam rangka menginstitusionalisasi kapasitas dan memperluas penggunaan teknik terapan di tiap universitas.
- Diperlukan sistem insentif atau kompensasi tertentu yang dapat disesuaikan dengan peraturan dan status dari setiap universitas mitra untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang bagi para dosen yang menjalani peranan melebihi kapasitas regulernya sebagai dosen.

Temuan Utama #5: Kewirausahaan mahasiswa berkontribusi pada isu sosial.

Semua responden dalam penelitian ini sudah memulai bisnis, banyak di antaranya sukses secara finansial. Dari 56 responden, 15 melaporkan pendapatan bulanan di atas Rp 3 juta. Lima belas lainnya melaporkan pendapatan bulanan antara Rp 1 dan 3 juta. Sebelas responden melaporkan pendapatan kurang dari Rp 1 juta. Meskipun angka-angka ini tidak dapat digeneralisasi secara lebih luas, data kuantitatif yang dikumpulkan sebagai bagian dari evaluasi SEDS melukiskan gambaran yang lebih menjanjikan lagi. Studi kuantitatif menemukan pendapatan bulanan rata-rata sebesar Rp 2.973.904 di kalangan mahasiswa wirausaha dengan beberapa variasi di berbagai institusi mitra SEDS. Meskipun banyak dari bisnis ini yang masih baru, namun bisnis tersebut telah menghasilkan

“PNS atau pekerja di balik meja tidak bisa memberi dampak langsung kepada masyarakat. Menjadi wirausaha dapat memberikan banyak manfaat kepada masyarakat, lebih daripada berada di balik meja.”

Responden UNHAS

pendapatan. Ini merupakan perkembangan positif bagi sebuah proyek yang berfokus pada penggunaan wirausaha sebagai wahana peningkatan pendapatan. Namun sebagian besar responden memandang kewirausahaan dengan istilah yang jauh lebih luas. Mereka mengidentifikasi perbaikan kondisi sosial, tidak hanya menciptakan kekayaan pribadi, sebagai alasan penting untuk memulai bisnis mereka. Menciptakan lapangan kerja merupakan isu yang sering diajukan oleh responden.

“Kebahagiaan terbesar dalam hidup saya adalah ketika sayamembayar karyawan saya,” kata seorang responden. Lain menyatakan, “Ini bukan tentang uang tapi bagaimana kita membantu orang, bagaimana kita dapat mendukung orang lain melalui bisnis.” Dalam banyak kasus, para responden menjelaskan bagaimana mereka secara spesifik menyediakan

pekerjaan bagi orang-orang yang terpinggirkan. Beberapa responden memperkerjakan mahasiswa miskin, anak yatim, anak-anak dari keluarga broken home, dan juga sejumlah penyandang cacat. Dalam banyak kasus, responden mengklaim hal ini lebih penting daripada menjadi pribadi yang kaya raya.

Responden menunjukkan cara lain bisnis mereka dapat berkontribusi pada kepentingan sosial yang lebih besar. Mereka yang memiliki bisnis kuliner sering menggarisbawahi fokus mereka dalam menyediakan pilihan makanan sehat untuk meningkatkan kesehatan masyarakat mereka. Yang lain berbicara tentang menggunakan bisnis mereka untuk mendukung keluarga mereka, terutama melalui pemberian uang sekolah untuk saudara kandung. Hal yang luar biasa mengenai fokus responden terhadap kewirausahaan sebagai sebuah upaya sosial adalah bahwa hal itu muncul secara tidak terduga dalam wawancara. Tidak ada pertanyaan wawancara yang secara khusus ditujukan untuk masalah ini. Hal ini mengindikasikan komitmen sadar dan nyata terhadap komponen sosial dalam kehidupan bisnis responden. Kewirausahaan sama pentingnya dengan memberi kontribusi pada kebaikan sosial karena ini adalah mesin untuk pertumbuhan ekonomi. Seorang responden bahkan mengkritik kurikulum SEDS karena tidak fokus kepada isu ini. “Kurikulum fokus pada kewirausahaan sebagai konsep yang terkait dengan keuntungan. Kurikulum memaksa mahasiswa untuk mengejar uang. Kewirausahaan bukan hanya tentang uang di sini tapi bagaimana menguntungkan orang. Kurikulum ini melewatkan bagian ini.” Beberapa dosen SEDS sepakat bahwa meskipun peningkatan kapasitas yang mereka terima melalui SEDS sangat efektif dalam memberikan mereka kemampuan untuk merancang dan menyampaikan program kewirausahaan terapan, pelatihan tersebut tidak selalu mencerminkan kenyataan budaya di Indonesia. “Kadang kita terjebak dalam model barat,” kata salah satu. Secara keseluruhan, pemahaman responden tentang peran sosial bisnis menunjukkan perbedaan dari konsep konsep kewirausahaan barat. Ini menunjukkan adanya konseptualisasi kewirausahaan budaya tertentu di kalangan mahasiswa Indonesia. Ini merupakan topik yang bermanfaat untuk penelitian masa depan yang dapat memberikan kontribusi asli terhadap literatur kewirausahaan.

Pembelajaran:

- Program kewirausahaan terapan di Indonesia harus memasukkan aspek sosial kewirausahaan sebagai salah satu komponen utama kurikulum. Ini harus menjadi tema yang terintegrasi dalam seluruh bagian kurikulum, bukan hanya dalam topik tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility – CSR) yang merupakan salah satu topik terkait kewirausahaan.

Temuan Utama #6: Fokus SEDS pada karakteristik terapan menjadi korban dari kesuksesannya sendiri. Konsekuensi yang tidak diinginkan muncul dari pendekatan terapan yang membuat mahasiswa menolak nilai teori dari proses pembelajaran.

Fokus studi terapan proyek SEDS sangat berhasil dalam memperkenalkan kembali universitas mitra untuk menyediakan program kewirausahaan yang memadukan teori dan praktik. Pendekatan ini bergerak melampaui dominasi teori dan metode pengajaran tradisional yang biasanya mencirikan pendidikan tinggi Indonesia. Responden sangat jelas menikmati dan lebih menyukai komponen terapan dari pendekatan ini. Namun sifat terapan SEDS adalah korban dari kesuksesannya sendiri. Satu set konsekuensi yang tidak diinginkan muncul dari fokus terapan tersebut. Responden menginginkan pembelajaran yang lebih terapan daripada yang mereka dapatkan melalui kurikulum SEDS. Mereka juga menginginkan metode kuliah lewat ceramah (lecturing) dihapuskan secara keseluruhan, baik dalam kurikulum SEDS maupun di semua program universitas. Responden juga ingin dosen memberikan informasi teknis yang sangat spesifik terkait dengan bisnis responden. Banyak yang menuntut agar pengetahuan teknis ini digabungkan secara langsung ke dalam kurikulum meskipun spesifik untuk bisnis mereka sendiri. “Kami membutuhkan keterampilan teknis dalam produksi sabun,” kata seorang responden. Beberapa responden juga mengangkat isu bahwa dosen SEDS bukan pemilik bisnis. Mereka merasa perlu bagi dosen untuk memiliki latar belakang akademis dan pengalaman bisnis praktis. “Akan lebih baik lagi jika para dosen menjadi pengusaha selain menjadi akademisi,” kata seorang responden, “ada yang punya motivasi tapi tidak memiliki keterampilan.” Banyak responden yang mengalami pengalaman belajar terapan berharga melalui SEDS dan, sebagai hasilnya, menuntut fokus terapan yang lebih besar.

Secara keseluruhan, permintaan untuk fokus yang lebih besar pada pembelajaran terapan telah menyebabkan beberapa responden menolak sepenuhnya teori dalam proses pembelajaran. Keseimbangan antara teori dan praktik dalam isi kurikulum SEDS dianggap tidak penting oleh

“Kami tidak bisa mengaplikasikan teori karena tidak relevan.”

Responden mahasiswa

beberapa orang. Tidak semua responden menolak teori tapi, bagi mereka yang melakukannya, penolakannya sangat keras. “Teori dan praktek? Kami tidak butuh teori,” kata seorang responden. Yang lain berkata, “Kami menemukan bahwa dunia nyata berbeda dan teorinya tidak berlaku.” Banyak responden tidak

mengerti keterkaitan antara teori dan praktik atau bagaimana teori menginformasikan praktik. Ini harus diperhatikan secara signifikan oleh universitas. Peran kunci universitas dalam masyarakat adalah untuk menghasilkan pemikir kritis, bukan hanya lulusan yang dapat dipekerjakan. SEDS secara efektif membahas isu pendidikan yang berfokus pada teori di Indonesia namun pendulum telah terayun ke arah sebaliknya, dimana beberapa mahasiswa menuntut adanya pembelajaran terapan tanpa teori. Tantangannya bukan hanya bagi mitra SEDS sebagai universitas tapi juga untuk

pembelajaran terapan dengan persyaratannya sendiri. Literatur menunjukkan bahwa pembelajaran terapan yang efektif memerlukan keseimbangan metode yang beragam (Lourenço dan Jones 2006; Lourenço, Taylor dan Taylor 2013). Banyak responden menuntut lingkungan belajar yang tidak memiliki keseimbangan ini.

Pembelajaran:

- Kurikulum kewirausahaan terapan harus dirancang sehingga peranan teori dalam menjelaskan praktik menjadi dasar dari pembelajaran terapan mahasiswa. Hal ini dapat dilakukan lewat rancangan isi kurikulum dan juga pilihan metode pengajaran.

Temuan Utama #7: Mahasiswa wirausaha perempuan secara umum kurang sukses dibandingkan dengan mahasiswa wirausaha laki-laki jika dilihat dari jumlah pendapatan dan tenaga kerja yang dipekerjakan.

Gender adalah tema lintas sektoral dalam proyek SEDS. Tujuannya adalah untuk mengembangkan program kewirausahaan terapan tingkat universitas yang mempromosikan kesetaraan jender. Ada banyak kasus dimana responden perempuan mendapatkan manfaat lebih dari pendidikan SEDS dibandingkan pria. Lebih banyak proporsi perempuan yang termotivasi oleh kegiatan ekstra kurikuler SEDS dibandingkan pria. Lebih banyak mahasiswa perempuan yang menerapkan Model Bisnis Kanvas dan keterampilan perencanaan bisnis daripada responden laki-laki. Namun, responden perempuan kurang berhasil dalam bisnis mereka daripada pria dalam hal pendapatan dan pekerjaan yang dihasilkan. Meskipun hal ini tidak dapat digeneralisasi di luar responden ini, data kuantitatif yang dikumpulkan sebagai bagian dari evaluasi SEDS memberikan konfirmasi lebih lanjut.

Data menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan bulanan usaha baru yang dimulai oleh mahasiswa atau lulusan yang mengikuti kurikulum SEDS hanya di bawah Rp 3.000.000. Angka ini, bagaimanapun, menutupi perbedaan gender yang dramatis. Pendapatan rata-rata bulanan pengusaha perempuan hanya Rp 1.469.000 dibandingkan dengan Rp 5.587.000 untuk wirausahawan laki-laki. Wirausaha perempuan menghasilkan pendapatan yang hanya sekitar seperempat dari apa yang dihasilkan rekan laki-laki mereka. Perbedaan yang sama terlihat dengan jumlah pekerjaan. Di sini, sekali lagi, wirausahawan perempuan menghasilkan sekitar seperempat dari apa yang dilakukan pengusaha laki-laki. Jumlah rata-rata pekerjaan yang diciptakan oleh bisnis baru yang dimulai oleh laki-laki adalah 1,65 dibandingkan dengan hanya 0,43 untuk pengusaha perempuan. Oleh karena itu, temuan ini hanya menunjukkan keberhasilan parsial dalam mempromosikan kesetaraan jender. Responden perempuan diuntungkan lebih dari laki-laki karena termotivasi oleh SEDS dan menerapkan keterampilan kewirausahaan baru. Namun hal ini belum

terlihat dari suksesnya bisnis yang dikepalai oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Terjadi perbedaan pendapat diantara dosen SEDS mengenai situasi. Beberapa merasa ada hambatan budaya bagi perempuan di pasar. Yang lain tidak setuju dengan berpendapat bahwa perempuan memilih jenis usaha tertentu yang menghasilkan uang lebih sedikit. Yang lain berkata bahwa perempuan hanya tertarik untuk menghasilkan uang yang cukup untuk kebutuhan keluarga mereka dan tidak peduli dengan pertumbuhan bisnis. Perbedaan gender yang terkait dengan hasil bisnis dan alasan perbedaan ini adalah area yang membutuhkan eksplorasi lebih lanjut.

Pembelajaran:

- Penelitian dibutuhkan untuk memahami lebih lanjut mengapa wirausaha perempuan Indonesia yang mendapatkan motivasi dan keterampilan dari pendidikan kewirausahaan tidak mencapai kesuksesan pada tingkat yang sama seperti wirausaha laki-laki.

Temuan Utama #8: Pemasaran efektif, termasuk pemasaran menggunakan media sosial, menjadi tantangan bagi bisnis baru yang sedang dalam masa transisi dari ruang kuliah ke praktik nyata.

Temuan #1 menjelaskan bahwa keterampilan pemasaran dilaporkan sebagai keterampilan terpenting yang dipelajari oleh responden. Namun, saat responden memulai bisnis, pemasaran yang efektif juga merupakan salah satu tantangan terbesar yang mereka hadapi. Dalam banyak kasus, responden menyatakan bahwa masalah pemasaran menghambat pertumbuhan bisnis mereka. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dilaporkan di penelitian lain (Tambunan 2007). Yang menarik dari temuan SEDS adalah perbedaan gender yang signifikan kembali mencuat. Responden yang mengalami tantangan pemasaran hampir seluruhnya perempuan. Hal ini sebagian dapat membantu menjelaskan Temuan #8 di mana bisnis perempuan menghasilkan lebih sedikit pendapatan dan kesempatan kerja. Mengapa pengusaha perempuan menghadapi tantangan yang lebih besar dengan pemasaran masih belum jelas.

Isu pemasaran lain yang muncul adalah penggunaan media sosial. Hampir setiap responden menggunakan media sosial untuk memasarkan bisnis mereka. Beberapa menyatakan bahwa mereka belajar teknik pemasaran media sosial melalui kurikulum SEDS. Sebagian besar mengaku menggunakan pengetahuannya sendiri. Media sosial memegang potensi signifikan untuk pemasaran yang efektif. Namun sebagian besar responden tidak memanfaatkan potensinya. Grup Facebook, Instagram, WhatsApp, Line, dan BBM semuanya digunakan namun responden cenderung menggunakannya hanya untuk terhubung dengan keluarga dan teman sebagai calon pelanggan. Sejumlah responden telah menggunakan alat online ini jauh lebih efektif untuk menjangkau pasar yang lebih luas namun jumlahnya kecil. Pertumbuhan bisnis responden dapat ditingkatkan dengan penggunaan media sosial yang lebih kreatif.

Pembelajaran:

- Kurikulum pemasaran pada konteks Indonesia harus secara eksplisit fokus kepada strategi penggunaan media sosial dan marketing online termasuk teknik marketing gerilya dan online seperti Tokopedia.

Temuan Utama #9: Pengelolaan waktu menjadi tantangan terbesar yang dihadapi mahasiswa wirausaha.

Mengelola waktu secara efektif sejauh ini merupakan tantangan terbesar yang dihadapi responden dalam memulai dan mengelola bisnis mereka. Hal ini tidak mengherankan karena responden yang sebagian besar belum lulus harus menyeimbangkan diri menjadi seorang pelajar dan wirausaha. Dalam banyak kasus, masalah terletak pada persyaratan dalam beberapa kurikulum SEDS untuk mengembangkan produk atau memulai bisnis. Responden menemukan pengembangan

“Kami punya rencana untuk menjual barang kami ke toko, tapi waktunya tidak cukup.”

Responden mahasiswa

produk atau bisnis menjadi salah satu bagian paling berharga dari kurikulum namun telah menciptakan beban di mana responden merasa sulit untuk mengatur waktu mereka. Dalam kasus yang ekstrim, waktu yang tidak mencukupi

untuk dicurahkan pada bisnis dan studi telah menyebabkan mahasiswa mengabaikan studi mereka, kehilangan pelanggan, kehilangan peluang pertumbuhan, atau untuk sementara menutup bisnis mereka selama masa ujian. Dalam beberapa kasus, masalah manajemen waktu telah menurunkan antusiasme responden untuk melanjutkan bisnis setelah lulus.

Beberapa responden menunjukkan bahwa mereka perlu mempelajari keterampilan pengelolaan waktu karena kurikulum SEDS tidak membahas topik ini. Sebagian besar dosen SEDS sepakat bahwa hal itu perlu dimasukkan sebagai topik. Namun, sejumlah dosen SEDS menyarankan adanya kebutuhan untuk memikirkan kembali tuntutan kepada mahasiswa untuk memulai bisnis selama studi mereka. Mereka menyarankan bahwa seharusnya fokus dari kurikulum ini adalah memperlengkapi mahasiswa dengan keterampilan terapan yang diperlukan untuk memulai bisnis saat mereka lulus. Dosen SEDS lainnya tidak setuju, dengan menyatakan bahwa persyaratan tersebut membantu mendorong motivasi mahasiswa dengan segera mempraktekkan pembelajaran mereka di bawah pengawasan dosen. Perbedaan ini menunjukkan tantangan untuk menangani sebuah isu yang merupakan pendorong utama pembelajaran mahasiswa, tetapi juga merupakan sumber masalah manajemen waktu. Mengatasi masalah ini sangat penting untuk mempromosikan kesuksesan mahasiswa di masa depan.

Pembelajaran:

- Pelajaran atau pelatihan terkait keterampilan pengelolaan waktu harus menjadi salah satu bagian inti program kewirausahaan terapan. Hal ini dapat dilakukan dengan menambahkannya ke dalam kurikulum, memasukkannya dalam konten kurikulum yang sudah ada, atau menyampaikannya dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti coaching atau pelatihan.

Temuan Utama #10: Kurangnya dana merupakan salah satu tantangan perkembangan bisnis namun mahasiswa tidak berusaha mencari pinjaman formal.

Banyak responden bergumul untuk mendapatkan cukup uang untuk menjalankan bisnis mereka. Dalam beberapa kasus, ini adalah cerminan langsung dari masalah manajemen waktu karena beberapa mahasiswa mengatakan bahwa mereka tidak memiliki cukup waktu untuk mencari dana atau menulis proposal. Dalam kasus lain, ini adalah cerminan konteks bisnis dan birokrasi yang mereka hadapi. Responden memahami ketersediaan pinjaman bank dan cara mendaftar. Hanya satu responden yang mendapatkan pinjaman bank formal seperti itu. Beberapa menyatakan bahwa kebutuhan akan agunan adalah penghalang. Dua responden menyatakan bahwa pemberian pinjaman diganggu oleh nepotisme. Yang lain mengatakan tidak memiliki izin usaha atau dokumen lain yang diperlukan sebagai alasan mengapa mereka tidak mencari pinjaman bank. Dari 56 responden yang diwawancarai hanya satu responden yang memiliki izin usaha. Sebagian besar responden mengaku tidak mengajukan permohonan lisensi karena budaya birokrasi Indonesia. Menurut responden ini, proses mendapatkan lisensi terlalu memakan waktu, perlu membayar sogokan, atau berarti mereka kemudian harus membayar pajak sebagai bagian dari ekonomi formal. Tetap berada dalam ekonomi informal dipandang sebagai langkah bisnis yang cerdas untuk menghindari isu-isu ini. Tantangan luas dalam isu ini adalah bahwa pertumbuhan ekonomi sering dikaitkan dengan bisnis di sektor formal karena lebih produktif (La Porta dan Shleifer 2008; Vial 2011: 235). Tantangan yang lebih mendesak adalah bagaimana mahasiswa wirausaha dapat mengakses dana yang dibutuhkan dengan lebih baik dan masuk ke ekonomi formal untuk mengembangkan bisnis mereka.

“Dosen memberikan informasi mengenai pinjaman di bank namun saya tidak menindaklanjuti.”

Responden mahasiswa

Salah satu cara yang banyak diambil oleh responden untuk mengisi kekurangan dana adalah dengan mendapatkan pinjaman informal dari anggota keluarga. Hal ini lebih sering terjadi pada tahapan awal dibandingkan tahapan manajemen bisnis atau upaya mengembangkan bisnis yang sedang berjalan. Tanpa pendanaan keluarga, responden seringkali tidak dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui SEDS untuk memulai bisnis mereka. Sumber

pendanaan lainnya termasuk uang yang dimenangkan dalam kompetisi bisnis, uang beasiswa, dan uang gabungan semua mitra bisnis. Semua ini membantu untuk memulai bisnis. Namun, tantangan yang terus berlanjut untuk menjamin pendanaan bagi pertumbuhan bisnis bila dikombinasikan dengan ketidakmauan responden untuk mengejar pinjaman bank formal menjadi hambatan utama pertumbuhan.

Pembelajaran:

- Dukungan terhadap kebutuhan dana mahasiswa wirausaha perlu dilakukan lebih dari sekedar memberikan informasi pinjaman di dalam kelas. Upaya ini dapat dilakukan dengan melibatkan universitas berjejaring dengan bank, pemerintah dan organisasi kewirausahaan untuk mengidentifikasi atau mengembangkan peluang pendanaan yang dapat diakses oleh mahasiswa dengan jaminan kecil.

Temuan Utama #11: Dinamika kelompok (bagi mahasiswa yang menjalankan bisnisnya secara kelompok) seringkali menjadi penghalang dalam pengelolaan bisnis yang sukses.

Banyak bisnis yang diciptakan oleh responden yang melibatkan kemitraan antara teman atau sesama mahasiswa. Tiga puluh empat dari 56 responden memiliki satu atau lebih mitra bisnis. Dalam banyak kasus, ini merupakan cerminan dari persyaratan dalam beberapa kurikulum SEDS untuk

“Kami menghadapi tantangan ketika terdapat perbedaan pendapat dan juga kekhawatiran mengenai uang. Sangat sulit untuk mencapai kesepakatan terkait keuangan. Beberapa orang tidak hadir dalam rapat kelompok.”

Responden mahasiswa

bekerja sebagai kelompok untuk mengembangkan produk atau bisnis. Selain itu, responden menerapkan pendekatan kemitraan sebagai alat untuk berbagi risiko, mengurangi komitmen waktu individu dan pengumpulan dana pribadi. Mengingat tantangan manajemen waktu dan pendanaan, ini adalah strategi yang berguna untuk dikejar. Pada saat yang sama, responden juga melaporkan masalah dinamika kelompok di antara mitra bisnis. Para mitra sering tidak setuju mengenai isu-isu utama dalam bisnis, konflik ego, tidak dapat menemukan waktu untuk bertemu satu sama lain atau memberikan kontribusi yang tidak sama dalam hal uang atau waktu. Isu terakhir sangat menantang karena mitra bisnis juga cenderung memiliki hubungan

pertemanan. “Mengumpulkan uang yang sama dari masing-masing orang adalah sebuah masalah,” kata seorang responden. Ketika ditanya bagaimana dia menangani masalah ini, responden tersebut mengatakan bahwa dia hanya menambahkan lebih banyak tabungan pribadinya ke bisnis untuk mengatasinya. Tindakan semacam ini cukup umum. Ketika membahas bagaimana masalah dinamika

kelompok diselesaikan, responden biasanya menyebutkan bahwa masalah dipecahkan dengan mengutamakan menjaga persahabatan daripada mengutamakan kepentingan terbaik bisnis. Tentu saja ini adalah cara mulia untuk mengatasi masalah ini, namun belum tentu keputusan bisnis terbaik. Banyak responden meminta pelatihan yang dapat membantu mereka dalam menghadapi dinamika kelompok yang menantang.

Pembelajaran:

- Pengenalan dinamika kelompok yang efektif bagi bisnis mahasiswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan mekanisme Kontrak Perjanjian yang diberikan oleh universitas dan ditandatangani para anggota kelompok. Kontrak tersebut menguraikan peranan, kontribusi modal, pembagian keuntungan dan isu lainnya.

Temuan Utama #12: Bisnis mahasiswa cenderung kurang inovasi.

Salah satu tantangan bagi kewirausahaan di Indonesia adalah kurangnya inovasi dan keengganan untuk mengambil risiko (Widyarim et al, 2016; Tambunan 2007: 99; Vial 2011). Hanya sebagian kecil responden menanamkan inovasi ke dalam bisnis mereka dengan cara yang berarti. Namun ini tidak terlihat di mayoritas responden. Hal ini dapat dilihat tidak hanya pada kurangnya inovasi dalam

“Kurangnya ide merupakan salah satu tantangan. Saya ingin bisnis saya menjadi lebih besar, tapi saya membutuhkan kreativitas dan inovasi, yang saya tidak miliki.”

Responden mahasiswa

menggunakan media sosial sebagaimana dibahas di atas, namun bagaimana mahasiswa mengembangkan ide bisnis. Sejumlah besar responden mengembangkan gagasan mereka dengan mencari konten Youtube dan menyalin gagasan yang ditemukan di sana. Yang lain memulai bisnis yang sama dengan keluarga. Dalam banyak kasus, kurangnya inovasi mahasiswa didorong oleh kebutuhan untuk menciptakan produk atau bisnis dalam kelas SEDS. Waktu terbatas yang diberikan

dalam kelas 16 minggu membatasi kemampuan mahasiswa untuk berpikir secara inovatif. Hasil ini bisa dilihat pada jenis pelaku usaha yang sedang berjalan. Hampir setengahnya adalah bisnis kuliner yang menjual produk seperti kopi, teh, bakso, nasi, atau makanan panggang. Beberapa responden menjalankan bisnis agen perjalanan dengan strategi online dan target pasar yang sama persis. Yang lain menjual pakaian online bersumber dari Jakarta. Kurangnya inovasi ini belum tentu menjadi hal yang buruk. Bisnis bisa berjalan dengan baik meski tidak inovatif. Tantangan yang lebih besar, walau bagaimanapun, adalah bahwa kewirausahaan di Global South perlu terlibat dalam inovasi jika ingin bersaing di pasar global (World Bank 2013). Meskipun mahasiswa wirausaha ini

menjalankan bisnis skala kecil dan sangat lokal, inovasi yang lebih besar akan berkontribusi pada potensi pertumbuhan yang lebih besar, meningkatkan pendapatan dan kesempatan kerja. Banyak responden menjelaskan bagaimana mereka ingin menjadi inovatif untuk berkembang tetapi mereka tidak memiliki pengetahuan mengenai bagaimana cara menjadi inovatif. Mereka merekomendasikan kurikulum SEDS untuk fokus pada inovasi dengan cara yang lebih disengaja.

Pembelajaran:

- Kurikulum kewirausahaan harus mengajarkan mahasiswa untuk menilai kapan inovasi berguna dan coaching juga harus mendukung inovasi mahasiswa saat dibutuhkan.

Temuan Utama #13: Tantangan yang berhubungan dengan pemasaran, pengelolaan waktu, ketersediaan dana, dinamika kelompok, dan inovasi membatasi perkembangan bisnis. Pada beberapa kasus, tantangan ini mengancam keberlanjutan bisnis.

Gabungan tantangan yang dijelaskan dalam Temuan 9 - 13 membatasi pertumbuhan bisnis banyak responden. Pemasaran yang tidak efektif, kurangnya waktu dan dana, dinamika mitra bisnis yang sering diperdebatkan, dan inovasi yang tidak memadai tidak memungkinkan responden mengembangkan bisnis mereka seperti yang diinginkan. Meskipun sebagian besar bisnis responden relatif baru, namun masalah-masalah di atas cukup signifikan dalam menghambat pertumbuhan bisnis. Manajemen waktu adalah isu yang paling signifikan karena dapat memengaruhi dan memperburuk tantangan-tantangan lainnya. Kurangnya waktu berkontribusi terhadap ketidakmampuan responden untuk menemukan dana yang cukup. Ini berarti dinamika kelompok terpengaruh karena mitra bisnis tidak dapat menemukan waktu untuk bertemu. Ini juga berarti mahasiswa terlalu terdesak untuk berpikir secara inovatif dalam tahap pengembangan ide bisnis. Oleh karena itu, masalah pengelolaan waktu sangat kritis untuk diatasi. Secara keseluruhan, hal-hal yang membatasi pertumbuhan bisnis memiliki implikasi terhadap keberlanjutan bisnis responden. Pertumbuhan yang tidak signifikan di beberapa pengalaman responden mendorong beberapa orang memutuskan untuk mengejar pekerjaan lain setelah lulus. Dalam banyak kasus mereka ingin melanjutkan bisnis sampingan, namun hanya sebuah usaha kecil. "Saya ingin melanjutkan [bisnis] tapi juga mendapatkan pekerjaan bergaji," kata seorang responden, "Sulit dilakukan saat menjadi mahasiswa."

Responden yang mengalami penurunan minat untuk melanjutkan bisnis dalam jangka panjang mewakili sekitar 20% dari jumlah keseluruhan. Ini belum tentu menjadi masalah, apalagi karena banyak responden masuk universitas untuk mendapatkan pendidikan disipliner tertentu, seperti mengajar, yang ingin mereka kejar setelah wisuda. Namun ini menunjukkan bahwa tantangan-tantangan di atas menjadi hambatan pada keberlanjutan bisnis mahasiswa. Mengatasi tantangan baik melalui revisi terhadap program kewirausahaan yang ada atau dalam perancangan program baru sangat penting untuk menciptakan kondisi pendukung yang mendukung potensi signifikan program kewirausahaan terapan di Indonesia.

Pembelajaran:

- Mengatasi berbagai tantangan seperti manajemen waktu, pemasaran, pendanaan, dinamika kelompok dan inovasi harus dilakukan sebagai strategi holistik yang mengakui bahwa semuanya dapat membatasi pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis.
- Program kewirausahaan terapan harus dirancang untuk mengenali dua beban utama mahasiswa: kehidupan sebagai mahasiswa dan kehidupan sebagai wirausaha; serta bagaimana kedua hal ini dapat diseimbangkan untuk memastikan keberkelanjutan bisnis setelah lulus.

Temuan Utama #14: Secara umum, pengalaman SEDS menunjukkan bahwa model pendidikan terapan dan partisipatoris efektif pada konteks kultur Indonesia.

Pengalaman keseluruhan SEDS membantu upaya awal mengatasi kesenjangan dalam literatur penelitian yang didominasi oleh pengalaman dan perspektif barat. Pengalaman responden mahasiswa dan dosen SEDS yang berpartisipasi dalam penelitian ini menunjukkan keefektifan pendekatan terapan di Indonesia. Pendekatan ini efektif dalam membangun keterampilan dunia nyata sambil secara bersamaan mempromosikan motivasi dan antusiasme antara mahasiswa dan dosen. Selain banyaknya bisnis yang sukses yang dijalankan oleh responden, sejumlah dosen SEDS menyatakan bahwa pengalaman mereka sebagai dosen SEDS telah memotivasi mereka untuk menjadi wirausaha. Beberapa dosen telah mendaftarkan diri di studi doktoral yang berfokus pada penerapan pendidikan kewirausahaan. Tantangan yang digariskan pada temuan sebelumnya perlu ditangani, namun pengalaman SEDS secara keseluruhan menggambarkan bahwa pendekatan terapan adalah pendekatan yang sukses di Indonesia.

Pembelajaran:

- Model pendidikan terapan paling berhasil dijalankan bila sesuai dengan visi dan misi institusi yang lebih besar dan ketika komunikasi reguler terjalin dengan pimpinan universitas.
- Model program terapan SEDS dapat disesuaikan dengan program-program lain yang tidak terkait dengan kewirausahaan dan dapat diadaptasi ke dalam program tersebut jika sesuai.

4. REKOMENDASI

Pengalaman proyek SEDS menunjukkan keberhasilan yang signifikan pada pendekatan kewirausahaan terapan dalam mempromosikan kewirausahaan mahasiswa di Indonesia. Ini juga menggambarkan beberapa tantangan yang terkait dengan strategi tersebut. Berdasarkan temuan penelitian dan Pembelajaran, Rekomendasi berikut diberikan untuk kemitraan SEDS, institusi SEDS secara individu, dan universitas lain di Indonesia yang mungkin tertarik untuk mengembangkan dan menyampaikan program kewirausahaan yang diterapkan.

Kemitraan SEDS

Rekomendasi #1: Kemitraan SEDS harus menghubungkan pengalaman proyek ini dengan agenda penelitian kolaboratif tentang pendidikan kewirausahaan terapan. Hasil penelitian dapat digunakan untuk memperbaiki program pendidikan di masa depan dan berkontribusi pada pengembangan teori kewirausahaan dari perspektif belahan dunia selatan (Global South). Dua potensi bidang kolaborasi penelitian muncul dari hasil Pembelajaran, termasuk perbedaan gender dalam kewirausahaan dan peran sosial dalam kewirausahaan di Indonesia. Poin kedua akan memberikan kontribusi nyata terhadap teori kewirausahaan dan mendukung pemrograman yang sesuai dengan konteks budaya.

Rekomendasi #2: Kemitraan SEDS harus membangun kapasitas kolektif dan reputasinya untuk secara kolaboratif menawarkan layanan dukungan bisnis dan konsultasi kurikulum kepada institusi dan individu di luar kemitraan. Dana yang dihasilkan melalui layanan ini dapat membantu mendukung pusat dukungan bisnis di setiap institusi mitra.

Rekomendasi #3: Lembaga SEDS harus bekerja sama, baik sebagai satu kemitraan atau dua kemitraan di Sulawesi Utara dan Selatan, untuk menjalin hubungan dengan pemerintah, bank dan pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan atau mengembangkan peluang pendanaan bagi mahasiswa wirausaha.

Rekomendasi #4: Mitra SEDS harus mengembangkan dan mengadakan kegiatan ekstra kurikuler gabungan untuk semua mahasiswa mereka di masing-masing provinsi. Ini akan menjadi peluang bisnis mahasiswa untuk menjangkau lebih banyak pelanggan dan memacu inovasi yang lebih besar melalui interaksi yang lebih luas dengan mahasiswa wirausaha lainnya.

Mitra SEDS secara individual

Rekomendasi #5: Setiap mitra SEDS harus melakukan proses review kurikulum untuk menanggapi isu-isu yang muncul dalam temuan penelitian. Isu-isu ini mencakup kesenjangan gender, pemasaran melalui media sosial, pengelolaan waktu, dinamika kelompok, inovasi, dan kaitan antara teori dan praktik. Sebuah tinjauan kurikulum akan memungkinkan keputusan dibuat mengenai apakah akan memasukkan isu-isu ini secara langsung ke dalam kurikulum atau mengatasinya dengan cara lain.

Rekomendasi #6: Setiap mitra SEDS harus melembagakan hubungan antara kurikulum kewirausahaan dan layanan pendukung / kegiatan ekstra kurikuler. Strategi untuk melakukan ini termasuk dengan memasukkan kegiatan ekstra kurikuler ke dalam tujuan pembelajaran, memformalkan sistem coaching yang menugaskan coach untuk membina mahasiswa selama dan setelah kelas Kewirausahaan; dan membuat database mahasiswa wirausaha sehingga dapat dilacak; serta memberikan dukungan layanan bagi mahasiswa baik sebelum ataupun setelah kelulusan.

Rekomendasi #7: Setiap mitra SEDS harus menganalisa pola kapan mahasiswa memulai bisnis mereka sebagai bagian dari program. Manfaat dan tantangan program SEDS lebih sering ditemukan pada mahasiswa yang memulai bisnis mereka saat masih di universitas dan bukan ketika lulus. Analisa terhadap manfaat dan tantangan dari pendekatan ini serta membuat revisi bila diperlukan akan memperkuat program di masa depan.

Universitas di Indonesia yang tertarik untuk memberikan mata kuliah kewirausahaan atau pendidikan terapan

Rekomendasi #8: Program kewirausahaan terapan di Indonesia harus dirancang berhubungan dengan konsep kewirausahaan sebagai salah satu upaya sosial sebagai fondasi kunci kurikulum. Hal ini untuk memastikan penerapan pendidikan kewirausahaan yang terkait dengan nilai kolektivis pada budaya Indonesia.

Rekomendasi #9: Program kewirausahaan terapan harus dirancang agar secara langsung sesuai dengan misi institusi yang lebih besar dan efektif dalam peraturan administratif universitas. Di dalamnya termasuk merancang aturan mengenai insentif atau kompensasi yang sesuai bagi dosen sehubungan dengan peran lebih besar yang diemban oleh dosen.

Rekomendasi #10: Program pengajaran terapan yang tidak terkait dengan kewirausahaan harus diperluas ke program studi / disiplin pendidikan tinggi lainnya dengan memastikan bahwa program ini menggabungkan keseimbangan antara teori dan praktik yang relevan dengan peran universitas yang lebih besar di Indonesia.

BIBLIOGRAPHY

- Acs, Z. J. and Armington, C. (2004). Employment growth and entrepreneurial activity in cities. *Regional Studies* 38, 911–927
- Armer, M., and Liu, C. (1993). Education's effect on economic growth in Taiwan. *Comparative Education Review*, 37(3), 304–321.
- Audretsch, D. B. and Keilbach, M. (2008). Resolving the knowledge paradox: Knowledge spillover entrepreneurship and economic growth. *Research Policy* 37, 1697–1705.
- Berkowitz, D. and DeJong, D. N. (2005). Entrepreneurship and post-socialist growth. *Oxford Bulletin of Economics and Statistics* 67, 25–46.
- Bloom, D., Canning, D., Chan, K. and Luca D.L. (2014). Higher education and economic growth in Africa. *International Journal of African Higher Education* 1(1), 23-57.
- Brandstätter, H. (2011). Personality aspects of entrepreneurship: a look at five metaanalyses. *Personality and Individual Differences* 51(3), 222–230.
- Bruton, G., Ahlstrom, D. and Obloj, K. (2008). Entrepreneurship in emerging economies: Where are we today and where should the research go in the future? *Entrepreneurship Theory and Practice* 32(1), 1-14.
- Chen, C., Greene, P.G. and Crick, A. (1998). Does entrepreneurial self-efficacy distinguish entrepreneurs from managers? *Journal of Business Venturing* 13(4), 295-316.
- Cole, S. (2007). Entrepreneurship and empowerment: Considering the barriers - a case study from Indonesia. *Tourism* 5(4), 461-473.
- Draycot, M. and Rae, D. (2011). Enterprise education in schools and the role of competency frameworks. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research* 17(2), 127-145.
- Foelster, S. (2000). Do entrepreneurs create jobs? *Small Business Economics* 14, 137–148.
- Gibb, A. (2010). *Towards the entrepreneurial university: entrepreneurship education as a lever for change*. Birmingham, UK: The National Council for Graduate Entrepreneurship.
- Gibb, A., Haskins, G. and Robertson, I. (2009). *Leading the entrepreneurial university: meeting the entrepreneurial development needs of higher education institutions*. Birmingham, UK: The National Council for Graduate Entrepreneurship.
- Gyimah-Brempong, K., Paddison, O. and Mitiku, W. (2006). Higher education and economic growth in Africa. *Journal of Development Studies*, 42(3), 509-529.

- Hatton, M.J. (1995). Internationalizing the community college. *Community College Journal of Research and Practice* 19(5).
- Indarti, N., Rostiani, R. and Nastiti, T. (2010). Underlying factors of entrepreneurial intentions among Asian students. *The South East Asian Journal of Management* IV(2), 143-159.
- Jones, B. and Iredale, N. Enterprise and entrepreneurship education: towards a comparative analysis. *Journal of Enterprising Communities* 8(1), 34-50.
- Jordaan, J. C., & Blignaut, J. N. (2005). To what extent does investment in human capital contribute to physical capital growth. *Problems and Perspectives in Management*, 2, 45-53.
- Kimenyi, M. (2011). Contribution of higher education to economic development: A survey of international evidence. *Journal of African Economies* 20(suppl. 3), 14–49.
- La Porta, R. and Shleifer, A. (2008). The unofficial economy and economic development. *Brookings Papers on Economic Activity (Fall)*, 275–352.
- Lin, T-C. (2004). The role of higher education in economic development: An empirical study of Taiwan case. *Journal of Asian Economics*, 15(2), 355–371.
- Liñán, F. and Fayolle, A. (2015). A systematic literature review on entrepreneurial intentions: Citation, thematic analyses, and research agenda. *International Entrepreneurship and Management Journal* 11, 907–933.
- Lourenço, F. and Jayawarna, D. (2011). The effect of creativity on post-training outcomes in enterprise education. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research* 17(3), 224-244.
- Lourenço, F. and Jones, O. (2006). Developing entrepreneurship education: comparing traditional and alternative teaching approaches. *International Journal of Entrepreneurship Education* 4(1), 111-140.
- Lourenço, F., Taylor, T. and Taylor, D. (2013). Integrating “education for entrepreneurship” in multiple faculties in “half-the-time” to enhance graduate entrepreneurship. *Journal of Small Business and Enterprise Development* 20(3), 503-525.
- Massaquoi, S.B., Farawally, F., Bangali, E. and Kandeh, J. (2014). Impact of tertiary education institutions on rural agricultural communities in Sierra Leone. *African Education Development Issues* 6, 103-128.
- Mathews, J. A. & Hu, M-C. (2007). Universities and public research institutions as drivers of economic development in Asia. In S. Yusuf & K. Nabeshima (Eds.), *How universities promote economic growth* (pp. 91-109). Washington, DC: World Bank.
- Nabi, G., Walmsley, A., Liñán, F., Akhtar, I. and Neame, C. (2016). Does entrepreneurship education in the first year of higher education develop entrepreneurial intentions? The role of learning and inspiration. *Studies in Higher Education*, 1-16.

- Nawangpalupi, C.B., Pawitan, G., Widyarini, M., Gunawan, A., Putri, F.E., and Iskandarsjah, T. (2016). *Entrepreneurship in Indonesia: Conditions and opportunities for growth and sustainability*. Bandung: UNPAR Press.
- Pillay, P. (2011). *Higher education and Economic development: Literature review*. Wynberg, South Africa: Centre of Higher Education Transformation.
- Psacharopoulos, G., & Patrinos, H. A. (2004). Returns to investment in education: A further update. *Education Economics*, 12(2), 111-134.
- Robbins, D. K., Pantuosco, L. J., Parker, D. F. and Fuller, B. K. (2000). An empirical assessment of the contribution of small business employment to U.S. state economic performance. *Small Business Economics* 15, 293–302.
- Schroeder, K. and Hatton, M. (2006). Canadian colleges: Untapped assistance for humanitarian assistance. *Community College Journal* (August/September), 48-53.
- Segal, G., Borgia, D. and Schoenfeld, J. (2005). The motivation to become an entrepreneur. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research* 11(1), 42-57.
- Setiawan, J.L. (2014). Examining entrepreneurial self-efficacy among students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 115, 235 – 242.
- Tambunan, T. (2007). Entrepreneurship development: SMEs in Indonesia. *Journal of Developmental Entrepreneurship* 12(1), 9-118
- Tilak, J. (2005). Are we marching towards laissez-faireism in higher education development? *Journal of International Cooperation in Education*, 8(1), 153-165.
- van Stel, A., Carree, M. and Thurik, A.R. (2005). The effect of entrepreneurial activity on national economic growth. *Small Business Economics* 24(3), 311-3221.
- Vial, V. (2011). Micro-entrepreneurship in a hostile environment: Evidence from Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 46(2), 233–262.
- Widyarinia, M., Pawitan, G. and Nawangpalupi, C.B. (2016). Entrepreneurial Employee Activity in Indonesia. *International Journal of Business* 21(3), 170-190.
- Wolf, A. (2002). *Does education matter? Myths about education and economic growth*. New York: Penguin Books.
- World Bank. (2013). World Bank Group support for innovation and entrepreneurship. *An independent evaluation*. Washington, DC: World Bank.
- World Bank. (2016). *Growth entrepreneurship in developing economies: A preliminary literature review*. Washington, DC: World Bank.
- World Bank. (2017). *Doing business 2017: Equal opportunity for all*. Washington, DC: World Bank.